

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Hermeneutika berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein*, kata kerja yang berarti menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan; dan kata benda *hermeneia*, yang berarti penafsiran atau terjemahan.¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tugas dari hermeneutika, khususnya terhadap Alkitab, adalah menafsirkan teks Alkitab.

Grant R. Osborne mendefinisikan hermeneutika sebagai sebuah ilmu yang menjelaskan prinsip dan metode penafsiran terhadap makna dari sebuah tulisan.² Bagi Osborne, hermeneutika bertujuan untuk mencari makna dari sebuah teks Alkitab, bukan bagi pembaca saat ini, tetapi yang lebih fundamental adalah makna teks tersebut bagi penerima mula-mula.³ Dengan demikian, ada dua tugas hermeneutika, yaitu menafsirkan (mendapatkan makna teks bagi penerima mula-mula) dan mengontekstualisasikan makna tersebut bagi penerima pada masa kini.

Memahami teks Alkitab bukanlah sebuah hal yang mudah. Seseorang tidak dapat dengan begitu saja memahami suatu teks Alkitab tanpa terlebih dahulu melakukan penafsiran terhadap teks tersebut. Menafsirkan teks Alkitab itu sendiri bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. John H. Hayes dan Carl R. Holladay, di dalam buku *Pedoman Penafsiran Alkitab*, menyebutkan tujuh faktor yang membuat proses penafsiran Alkitab menjadi sebuah proses yang rumit: (1) ketidak-terlibatan penafsir

1. William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2004), 4.

2. Grant R. Osborne, *Hermeneutical Spiral* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2006), 21.

3. Osborne, *Hermeneutical Spiral*, 21.

di dalam proses penulisan Alkitab (penafsir hanya sebagai pihak ketiga); (2) penggunaan bahasa Alkitab yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penafsir; (3) perbedaan budaya antara penafsir dengan budaya di dalam teks Alkitab; (4) adanya rentang waktu yang sangat jauh antara penafsir dengan kejadian yang dicatat di dalam Alkitab; (5) fakta bahwa teks Alkitab adalah hasil dari perkembangan historis dan bersifat kolektif; (6) banyaknya salinan teks yang berbeda dari dokumen yang sama; (7) adanya kecenderungan untuk sekadar menerima penafsiran tradisional terhadap teks Alkitab tanpa mengritisinya lagi.⁴ Sekalipun tugas menafsirkan Alkitab adalah tugas yang sulit, Gereja tidak pernah menghentikan usaha dan perjuangannya untuk memahami Alkitab dengan benar. Sejarah Gereja menunjukkan bahwa sejak zaman Gereja mula-mula proses penafsiran Alkitab sudah, dan terus terjadi.

Pemahaman Alkitab merupakan elemen vital bagi kehidupan Gereja. Di dalam Alkitab-lah Gereja dapat mengetahui maksud dan tujuan Allah bagi umat-Nya. Untuk itu, penafsiran Alkitab menjadi hal yang juga signifikan bagi Gereja. Robert M. Grant dan David Tracy mengatakan bahwa penafsiran Alkitab merupakan ikatan pokok antara kehidupan dan pikiran gereja yang berlangsung dan dokumen-dokumen yang berisi tradisi-tradisi yang paling awal.⁵ Dengan kata lain, penafsiran Alkitab akan menentukan bagaimana Gereja hidup.

W. Randolph Tate mengatakan bahwa studi biblika sekarang ini melihat adanya tiga dimensi di dalam fokus penafsiran teks Alkitab.⁶ Dimensi pertama adalah

4. John H. Hayes, Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 14-18.

5. Robert M. Grant dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 3.

6. W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2008), 2.

dimensi *author*. Yang menjadi fokus perhatian dari penafsiran yang berorientasi kepada *author* bukan hanya kepada diri *author* itu sendiri tetapi juga kepada dunia *author*.⁷ Dengan demikian perhatian kepada dimensi ini berarti memperhatikan unsur-unsur historis dari teks. Dimensi kedua adalah dimensi teks. Penafsiran yang berorientasi kepada teks menganggap bahwa perihal *author* dan *reader* adalah hal yang tidak perlu diperhatikan karena tidak lagi relevan dengan jaman sekarang.⁸ Dimensi ketiga adalah dimensi *reader*. Kelompok ini berpendapat bahwa setiap pembaca tidak membaca suatu teks dengan pikiran yang kosong melainkan sudah memiliki presaposisi-presaposisi tertentu.⁹ Pembaca dengan presaposisinya inilah yang kemudian memberikan makna kepada teks.

Berdasarkan penelitiannya, Gerald Bray mengatakan bahwa penafsiran yang berorientasi kepada unsur historis dimulai sejak kaum filsuf menggantikan posisi teolog sebagai sumber dari segala hikmat (1789).¹⁰ Sejak saat itu, penafsiran Alkitab didominasi oleh penafsiran yang berorientasi kepada unsur historis teks. Kemudian para ahli mulai merasakan ketidakpuasan terhadap metode penafsiran yang demikian. Dalam buku *Let the Reader Understand*, Dan McCartney dan Charles Clayton menyimpulkan pemikiran Hans Frei dari bukunya *The Eclipse of Biblical Narrative*, yang menggambarkan bagaimana metode penafsiran historis telah mengaburkan kemampuan teks Alkitab di dalam menyampaikan maknanya. Metode-metode penafsiran demikian bahkan membuat para penafsir tidak lagi memperhatikan unsur

7. Tate, *Biblical Interpretation*, 2.

8. Tate, *Biblical Interpretation*, 4.

9. Tate, *Biblical Interpretation*, 5.

10. Gerald Bray, *Biblical Interpretation: Past and Present* (DownersGrove, Illinois: InterVarsity Press, 1996), 225.

cerita yang dominan di dalam Alkitab.¹¹ Mark A. Powell, yang juga menyimpulkan pemikiran Hans Frei, menyebutkan bahwa metode penafsiran modern gagal di dalam memperhitungkan karakteristik narasi di dalam Injil.¹² Lebih jauh lagi, Powell menjelaskan bahwa penggunaan metode penafsiran modern untuk menafsirkan Alkitab dirasakan kurang lengkap.¹³ Grant R. Osborne menilai bahwa metode penafsiran historis, yang memiliki kecenderungan untuk memilah-milah teks, adalah metode penafsiran yang tidak produktif.¹⁴ Armand Barus, menyimpulkan evaluasi dari para pakar biblika mengenai metode penafsiran historis di dalam tulisannya “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?”, mengatakan bahwa pendekatan historis dengan berbagai rekonstruksi sejarah yang berhasil disusun kurang mampu mengungkap tuntas arti dan makna teks dalam relasi dengan konteksnya.¹⁵ Selanjutnya, deSilva mengatakan bahwa metode penafsiran historis yang sangat menekankan rekonstruksi sejarah dapat menyebabkan pengabaian terhadap dunia yang diciptakan oleh tulisan Alkitab dan dampak tulisan tersebut kepada penerimanya yang diundang untuk berinteraksi dengan dunia tersebut.¹⁶ Atas dasar evaluasi-evaluasi tersebut, proses hermeneutika mulai beralih dari metode yang menekankan aspek historis kepada metode yang memperhatikan aspek literatur dari teks.¹⁷

11. Bray, *Biblical Interpretation*, 111.

12. Mark A. Powell, *What is Narrative Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 2.

13. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 2.

14. Osborne, *Hermeneutical Spiral*, 200.

15. Armand Barus, “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?,” *Forum Biblika*, no. 9 (1999): 48.

16. David deSilva, *An Introduction to the New Testament* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2004), 395.

17. Perlu diperhatikan bahwa Grant R. Osborne, Armand Barus dan David deSilva bukanlah tokoh-tokoh pelopor dari penafsiran yang berorientasi kepada teks dan menolak metode penafsiran historis, mereka juga bukan tokoh-tokoh yang memelopori analisis naratif. Namun mereka adalah beberapa tokoh yang melihat dan mengakui adanya kekurangan di dalam metode penafsiran historis yang selama ini ada dan juga yang mengakui adanya kelebihan yang dimiliki oleh penafsiran yang berorientasi kepada teks, khususnya (sesuai pembahasan karya tulis ini) analisis naratif.

Menurut William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr. pendekatan literatur yang berkembang saat ini terfokus kepada penafsiran teks yang terlepas dari informasi-informasi mengenai latar belakang sejarah teks tersebut, termasuk terlepas dari tujuan kepenulisan.¹⁸ Sifatnya yang demikian telah membuat pendekatan literatur memunculkan lagi dua metode penafsiran, analisis naratif (*narrative criticism*) dan strukturalisme.¹⁹ Secara singkat, dapat digambarkan bahwa analisis naratif berfokus kepada pembacaan yang teliti (*close reading*) terhadap struktur ‘permukaan’ dari sebuah teks (alur, tema, karakter).²⁰ Sedangkan strukturalisme berfokus kepada pembacaan yang teliti kepada struktur ‘dalam’ dari sebuah teks, misalnya bagaimana penulis menyampaikan pesan tentang suatu topik kepada penerima pesan tersebut atau menganalisis bagaimana sebuah narasi menyelesaikan sebuah konflik.²¹

Di dalam tulisan yang lain, Mark A. Powell membagi pendekatan literatur ke dalam empat metode penafsiran: strukturalisme, analisis naratif, *reader-response criticism* serta *rhetorical criticism*.²² *Rhetorical criticism* menganalisis bagaimana sebuah literatur dapat membawa dampak kepada pembacanya dan mengapa literatur tersebut dapat membawa dampak tersebut.²³ *Reader-response criticism* mempelajari dinamika dari proses membaca sebuah literatur untuk menemukan bagaimana

18. Klein, Blomberg, dan Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 64.

19. Klein, Blomberg, dan Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 64.

20. Klein, Blomberg, dan Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 64.

21. Klein, Blomberg, dan Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 65.

22. Powell mengutip pandangan Meyer Howard Abrams di dalam tulisannya yang berjudul *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Lih. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 11-12.

23. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 14.

pembaca menerima literatur tersebut dan atas dasar apa pembaca menghasilkan atau menciptakan makna untuk setiap literatur.²⁴

DeSilva mengatakan bahwa analisis naratif menghembuskan suatu kehidupan baru di dalam dunia analisis Alkitab.²⁵ Berkembangnya analisis naratif dimulai dari para ahli yang merasakan ketidakpuasan dengan metode penafsiran historis dan menemukan kepuasan yang baru di dalam analisis naratif. Analisis naratif menjadi sebuah alternatif di dalam penafsiran Alkitab.

Sekalipun analisis naratif diterima oleh banyak ahli, namun bukan berarti analisis naratif dapat langsung diterima begitu saja. Mark A. Powell menyebutkan bahwa sekalipun analisis naratif menawarkan banyak keuntungan bagi penafsiran Alkitab, namun penerimaan metode analisis naratif dalam dunia hermeneutika masih terdapat kontroversi.²⁶ Osborne mengatakan bahwa analisis naratif adalah seperti sebuah tren di dalam dunia penafsiran Alkitab, dan setiap tren pasti memiliki bahaya. Analisis naratif memiliki kecenderungan untuk mengabaikan, bahkan menolak elemen historis di dalam teks dan kecenderungan di dalam menekankan pembaca teks sebagai pihak yang memberikan makna terhadap teks.²⁷ Hal ini tentu akan membuat keabsahan teks secara historis dipertanyakan. Lebih jauh lagi, hal ini akan mengaburkan makna teks dari makna yang dimaksudkan oleh penulis teks. William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, Jr. menyebutkan bahwa analisis naratif memiliki perangkat yang serius jika metode ini disalah mengerti.²⁸ Dari peringatan-peringatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para ahli sepakat

24. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 16.

25. deSilva, *An Introduction to the New Testament*, 395.

26. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 91.

27. Osborne, *Hermeneutical Spiral*, 200.

28. Klein, Blomberg, dan Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 70.

terhadap sumbangsih yang diberikan analisis naratif bagi penafsiran Alkitab, namun penggunaan analisis naratif pun tidak terlepas dari bahaya yang akan mempengaruhi penafsiran Alkitab.

II. Pokok Permasalahan

Berdasarkan sekilas penggambaran mengenai analisis naratif, dapat dilihat bahwa di satu sisi analisis naratif memberikan sumbangsih positif bagi dunia penafsiran Alkitab. Namun di sisi lain, analisis naratif juga memiliki bahaya yang patut diwaspadai. Oleh karena itu, memahami analisis naratif sebagai salah satu metode penafsiran Alkitab adalah hal yang penting supaya kontribusi positifnya sungguh dapat dimanfaatkan dan bahaya-bahaya yang mungkin terjadi dapat dihindarkan.

Apa yang melatar-belakangi berkembangnya analisis naratif? Bagaimana cara kerja dari analisis naratif? Bagaimana analisis naratif dapat memperkaya penafsiran Alkitab yang sudah didominasi oleh pendekatan historis yang sudah ada sebelumnya? Serta, hal-hal apa yang perlu diwaspadai dari penggunaan analisis naratif? Karya tulis ini akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk memberikan sebuah tinjauan terhadap analisis naratif sebagai salah satu metode penafsiran Alkitab.

III. Tujuan Penulisan

Tujuan dari karya tulis ini adalah:

1. Memaparkan latar belakang pemikiran dari metode analisis naratif.

2. Menganalisis prinsip komunikasi serta dua aspek yang ada di dalam analisis naratif.
3. Mengevaluasi analisis naratif di dalam proses penafsiran Alkitab.

IV. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi pembahasan di dalam karya tulis ini dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai *new criticism* dan *reader-response criticism* dalam bab satu tidak meliputi semua hal mengenai kedua metode tersebut, namun hanya akan memaparkan prinsip-prinsip penting yang berpengaruh terhadap teori analisis naratif.
2. Analisis naratif yang akan dibahas adalah analisis naratif di dalam hermeneutika Alkitab.

V. Metodologi Penulisan

Metode penulisan skripsi ini bersifat sistematis-reflektif, yang memaparkan tinjauan terhadap analisis naratif sebagai salah satu metode penafsiran Alkitab. Di dalam menyajikan tinjauan tersebut penulis akan melakukan penelitian literatur mengenai prinsip-prinsip *new criticism* dan *reader-response criticism*, prinsip komunikasi dan aspek-aspek di dalam narasi, serta literatur penggunaan analisis naratif di dalam penafsiran teks Alkitab. Adapun jenis literatur yang akan digunakan antara lain adalah buku, jurnal, *dictionary* serta situs-situs yang berkaitan dengan topik-topik bahasan tersebut.

VI. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dimulai dengan Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab I, penulis akan memaparkan pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi teori analisis naratif, yaitu pemikiran-pemikiran *new criticism* dan *reader-response criticism*.

Dalam Bab II, penulis akan memberikan pemaparan mengenai prinsip komunikasi di dalam narasi serta aspek narasi bersama dengan unsur-unsurnya.

Dalam Bab III, pertama-tama penulis akan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari analisis naratif. Selanjutnya, penulis akan memaparkan contoh penggunaan analisis naratif di dalam narasi kenaikan Yesus ke surga. Kemudian, penulis akan mengimplementasikan evaluasi kekuatan dan kelemahan yang sudah dipaparkan sebelumnya ke dalam contoh penggunaan analisis naratif tersebut.

Di bagian Penutup, penulis memberikan kesimpulan akhir sebagai hasil tinjauan terhadap analisis naratif.